

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek perusahaan sub sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang tersedia di BEI. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel secara selektif berdasarkan karakteristik atau kriteria tertentu yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Dari hasil seleksi, diperoleh 31 perusahaan yang memenuhi kriteria, sehingga dengan data selama lima tahun, total observasi yang dianalisis berjumlah 155. Tabel berikut menjelaskan metode pemilihan sampel dalam penelitian ini.

Tabel 4.1 Jumlah sampel berdasarkan kriteria sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan sub sektor <i>Food and Beverage</i> yang tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut dari tahun 2020-2024	(37)
2	Perusahaan sub sektor <i>Food and Beverage</i> yang tidak mempublikasikan laporan keuangan 2020-2024	(5)
3	Perusahaan sub sektor <i>Food and Beverage</i> yang tidak menggunakan kurs rupiah.	(2)
4	Perusahaan sub sektor <i>Food and Beverage</i> yang mengalami rugi pada periode 2020-2024.	(23)
Total Perusahaan sub sektor <i>Food and Beverage</i>		98
Jumlah sampel perusahaan (31 x 5)		155
Data outlier		(15)
Jumlah sampel yang digunakan		140

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan tabel di atas, penelitian ini menemukan bahwa terdapat sebanyak 31 perusahaan yang termasuk dalam Sub *Sektor Food and Beverage* yang terdaftar secara aktif di BEI selama periode tahun 2020-2024. Dengan mempertimbangkan jumlah perusahaan dan cakupan waktu lima tahun tersebut, maka diperoleh total 140 data observasi penelitian yang digunakan sebagai sampel analisis ($n = 140$). Berikut daftar perusahaan sub sektor *Food and Beverage* yang digunakan sebagai penelitian:

Tabel 4.2 Sampel Perusahaan

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AALI	PT Astra Agro Lestari Tbk
2	ADES	PT Akasha Wira International Tbk
3	BISI	PT BISI International Tbk
4	BUDI	PT Budi Starch & Sweetener Tbk
5	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
6	CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk
7	CPRO	PT Central Proteina Prima Tbk
8	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
9	DSNG	PT Dharma Satya Nusantara Tbk
10	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
11	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
12	JPFA	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk
13	LSIP	PT London Sumatra Indonesia Tb
14	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
15	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
16	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
17	SIMP	PT Salim Ivomas Pratama Tbk
18	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
19	SMAR	PT Smart Tbk
20	SSMS	PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk
21	STTP	PT Siantar Top Tbk
22	TBLA	PT Tunas Baru Lampung Tbk
23	TGKA	PT Tigaraksa Satria Tbk
24	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry & Trad
25	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk
26	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk
27	GOOD	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tb

28	KEJU	PT Mulia Boga Raya Tbk
29	PSGO	PT Palma Serasih Tbk
30	CSRA	PT Cisadane Sawit Raya Tbk
31	PNGO	PT Pinago Utama Tbk

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Statistik deskriptif menyajikan informasi berupa nilai minimum, maksimum, *mean* (rata-rata), dan standard deviation (simpangan baku) dari setiap variabel. Analisis statistik deskriptif *Profitabilitas*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan *Tax Avoidance* pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* yang terdaftar secara aktif di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2020 – 2024 sebagai berikut.

Tabel 4.3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistic					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
<i>Profitabilitas</i>	140	.01	.34	.0969	.05783
<i>Leverage</i>	140	1.00	3.47	1.7752	.55615
Ukuran Perusahaan	140	27.24	32.94	29.5280	1.46774
<i>Tax avoidance</i>	140	.01	.39	.2101	.07944
Valid N (listwise)	140				

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

4.2.1.1 Profitabilitas

Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 – 2024 sebagai variabel X1, mempunyai skor minimum sebesar 0,01 dan maksimum sebesar 0,34, rata-rata

sejumlah 0,0969 dengan standar deviasi sebesar 0,05783. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, tingkat profitabilitas perusahaan dalam sampel relatif rendah dan terdapat variasi yang cukup kecil antar perusahaan dalam hal profitabilitas.

4.2.1.2 Leverage

Leverage pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 – 2024 sebagai variabel X2, memiliki nilai minimum 1,00 dan maksimum 3,47. Nilai rata-rata *leverage* sebesar 1,7752 dengan standar deviasi 0,55615. Ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki rasio utang terhadap ekuitas yang cukup moderat, dengan tingkat variasi yang sedang di antara perusahaan-perusahaan yang diteliti.

4.2.1.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 – 2024 sebagai variabel X3, memiliki nilai minimum 27,24 dan maksimum 32,94, rata-rata sebesar 29,5280 dan standar deviasi 1,46774. Nilai ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dalam sampel cenderung besar, namun masih terdapat variasi antar perusahaan yang cukup signifikan dalam hal ukuran.

4.2.1.4 Tax Avoidance

Tax Avoidance pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 – 2024 sebagai variabel Y, memiliki nilai minimum 0,01 dan maksimum 0,39. Rata-rata *Tax Avoidance* di antara perusahaan adalah 0,2101 dengan standar deviasi 0,07944. Ini menunjukkan bahwa tingkat *Tax Avoidance* di perusahaan-perusahaan sampel cenderung sedang, dengan variasi yang tidak terlalu besar antar perusahaan.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Syarat yang harus dipenuhi untuk menguji dengan uji analisis regresi berganda adalah harus menguji menggunakan uji asumsi klasik (Setiawati, 2021). Ditemukan beberapa uji pendukung dalam uji asumsi klasik yaitu seperti uji normalitas data, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

4.2.2.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa data residual dari model regresi memenuhi asumsi distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas Sebelum Outlier

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		Unstandardized Residual
N		155
Normal Parameters	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.14476758
Most Extreme Differences	Absolute	.172
	Positive	.172
	Negative	-.094
Test Statistic		.172
Asymp. Sig. (2-tailed)		<.001

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan tabel tersebut, didapati bahwa hasil uji normalitas dengan hasil nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar <0,001. Nilai tersebut menandakan bahwa hasil Asymp. Sig. (2-tailed) tersebut lebih kecil daripada 0,05, sehingga menandakan data residual pada model regresi terdistribusi tidak terdistribusi secara normal. Dalam mengatasi hal tersebut, dilakukan identifikasi serta penghapusan data *outlier* menggunakan analisis *boxplot*. Dari outlier tersebut didapati 15 data yang perlu

dihapuskan. Data tersebut meliputi : PT Central Proteina Prima Tbk (CPRO) tahun 2020, PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) tahun 2022, PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS) untuk tahun 2022-2024, PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) tahun 2020 dan 2023, PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) pada tahun 2020, 2023-2024, PT Smart Tbk (SMAR) tahun 2023, PT Cisadane Sawit Raya Tbk (CSRA) tahun 2023, PT Dharma Satya Nusantara Tbk (DSNG) tahun 2023, PT BISI International Tbk (BISI) tahun 2024, dan PT Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI) tahun 2024. Maka dari itu, setelah dilakukan penghapusan outlier, sampel yang digunakan berjumlah 140. Berikut hasil uji normalitas setelah dilakukan *outlier*.

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas Setelah Outlier

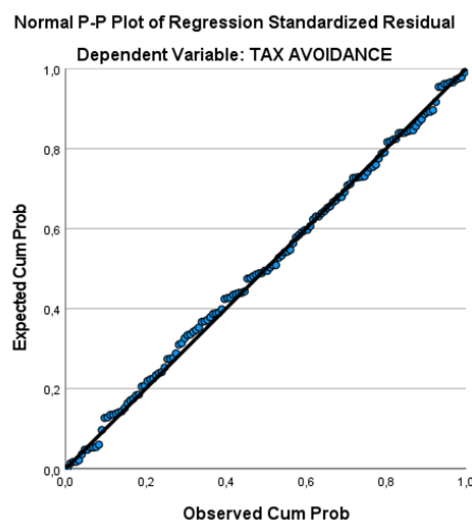
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		140
Normal Parameters	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.07626824
Most Extreme Differences	Absolute	.032
	Positive	.028
	Negative	-.032
Test Statistic		.032
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan hasil output dari uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* setelah dilakukan *outlier*, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Nilai signifikansi ini lebih besar dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu sebesar 0,05, yang menjadi batas untuk menolak atau menerima hipotesis nol. Karena nilai signifikansi yang diperoleh melebihi angka 0,05, maka

hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa data residual berdistribusi normal diterima. Dengan kata lain, hasil pengujian menunjukkan bahwa residual dalam model regresi berdistribusi normal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa asumsi klasik normalitas dalam model regresi telah terpenuhi, sehingga model regresi layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Pengujian ini juga didukung oleh tampilan grafik Normal P-P Plot of *Regression Standardized Residual*, di mana titik-titik data tersebar mendekati garis diagonal. Hal ini semakin memperkuat bahwa data residual mengikuti pola distribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asumsi klasik normalitas dalam model regresi telah terpenuhi, sehingga model layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.



Gambar 4.1 Grafik Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan gambar, terlihat bahwa sebagian besar titik mengikuti garis diagonal secara konsisten dari kiri bawah ke kanan atas. Penyebaran titik yang mendekati atau berada di sepanjang garis diagonal tersebut mengindikasikan bahwa data residual tidak menyimpang secara signifikan dari distribusi normal.

4.2.2.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah kondisi di mana terdapat korelasi tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Jika multikolinearitas terjadi, maka hasil regresi tidak dapat dipercaya karena variabel bebas saling mempengaruhi satu sama lain (Ghozali, 2021). Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan dengan melihat apabila nilai *tolerance* $>0,10$ dan *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 pada masing-masing variabel independen, maka dikatakan bahwa tidak adanya multikolinearitas.

Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Profitabilitas	0.726	1.377
	Leverage	0.835	1.198
	Ukuran Perusahaan	0.750	1.334
a. Dependent Variable: <i>Tax avoidance</i>			

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan hasil uji, diketahui bahwa nilai *tolerance* pada variabel *Profitabilitas* (X_1) = 0,726, *Leverage* (X_2) = 0,835, dan *Ukuran Perusahaan* (X_3) = 0,750 $> 0,10$. Pada sisi lain, nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada *Profitabilitas* (X_1) = 1,377, *Leverage* (X_2) = 1,198, dan *Ukuran Perusahaan* (X_3) = 1,334 < 10 . Hal

ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi, sehingga tidak ada hubungan linear yang kuat antar variabel independen. Dengan demikian, model regresi dinyatakan memenuhi asumsi multikolinearitas dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

4.2.2.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas dapat menyebabkan koefisien regresi menjadi tidak efisien meskipun tetap unbiased (Ghozali, 2021). Untuk mendeteksi apakah terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model, penelitian ini menggunakan metode Uji Glejser dengan menganalisis signifikansi dari regresi absolut residual terhadap masing-masing variabel independen.

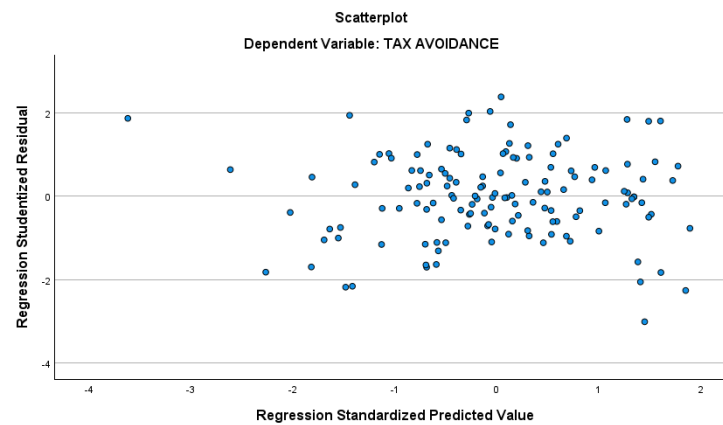
Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

Coefficients ^a		
Model		Sig.
1	(Constant)	.379
	Profitabilitas	.359
	Leverage	.129
	Ukuran Perusahaan	.685
a. Dependent Variable : ABS_RES		

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan output tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) untuk masing-masing variabel *Profitabilitas* yaitu sebesar 0,359, variabel *Leverage* 0,129, dan variabel *Ukuran Perusahaan* sebesar 0,685. Seluruh nilai signifikansi tersebut berada di atas angka 0,05, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengandung gejala heteroskedastisitas, sehingga asumsi klasik mengenai

kesamaan varians (homoskedastisitas) telah terpenuhi dan model regresi layak untuk digunakan dalam tahap analisis berikutnya.



Gambar 4.2 Hasil Sebaran Uji Glejser

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan *scatterplot* yang memetakan nilai *Regression Standardized Predicted Value* terhadap *Regression Studentized Residual*, terlihat bahwa titik-titik data tersebar secara acak di sekitar garis horizontal nol tanpa membentuk pola tertentu, seperti pola mengerucut (*funnel*), pola menyebar melebar, atau pola melengkung. Penyebaran yang acak ini menunjukkan bahwa varians dari residual bersifat konstan di seluruh nilai prediksi, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan. Dengan demikian, asumsi klasik homoskedastisitas terpenuhi, yang berarti model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

4.2.2.4 Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki maksud untuk melihat apakah dalam menguji terjadi autokorelasi atau tidak terdapat autokorelasi. Ketika ada korelasi antara residu pada periode berjalan (t) dan residu pada periode sebelumnya ($t-1$), ini dikenal sebagai autokorelasi (MARDIATMOKO, 2020). Berikut merupakan hasil uji autokorelasi Durbin-Watson:

Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.280	.078	.058	.07710	1.985
a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas					
b. Dependent Variable: <i>Tax Avoidance</i>					

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

Dalam tabel tersebut, hasil pengujian autokorelasi diperoleh data sebagai berikut :

n : 140

k : 3

DW : 1,985

dU : 1.7678

dL : 1.6804

4-dU : 2.2322

Berdasarkan hasil uji autokorelasi yang dilakukan dengan menggunakan metode *Durbin-Watson* (DW) sebagaimana ditampilkan pada tabel, diperoleh nilai DW sebesar 1,985. Uji ini dilakukan dengan jumlah sampel (n) sebanyak 140 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 3. Berdasarkan perhitungan

menggunakan tabel *Durbin-Watson*, diperoleh nilai batas bawah (dL) sebesar 1,6804 dan batas atas (dU) sebesar 1,7678, serta nilai 4-dU adalah 2,2322. Karena nilai Durbin-Watson berada di antara du dan 4-du yaitu dalam rentang $1,7678 < 1,985 < 2,2322$, maka tidak terdapat autokorelasi, baik positif maupun negatif. Berdasarkan keputusan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi positif ataupun negatif, atau dengan kata lain tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi ini.

4.3 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda (Multiple Linear Regression)

Variabel independen dalam penelitian ini lebih dari satu, maka analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dua atau lebih variabel bebas *Profitabilitas* (X1), *Leverage* (X2), *Ukuran Perusahaan* (X3) terhadap variabel terikat penghindaran pajak (Y). Hubungan antara sebab dan akibat dari variabel bebas dengan variabel terikat yang dilihat dari koefisien regresi merupakan hasil dari analisis regresi linier berganda.

Tabel 4.9 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a			
Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	-.016	.156
	Profitabilitas	-.133	.133
	Leverage	-.036	.013
	Ukuran Perusahaan	.010	.005

a. Dependent Variable: *Tax Avoidance*

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan koefisien diatas, persamaan regresi linear berganda yang didapatkan ialah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = -0.016 - 0.133 X_1 - 0.036 X_2 + 0.010 X_3 + e$$

Y = Penghindaran Pajak

α = Konstanta

X1 = *Profitabilitas*

X2 = *Leverage*

X3 = Ukuran Perusahaan

e = Error

Berikut adalah hasil tafsiran atas analisis regresi berganda sebagaimana sudah dijalankan:

Nilai konstanta dengan jumlah -0,016 menunjukkan manakala seluruh variabel bebas dari *Profitabilitas*, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan bernilai nol, menjadikan nilai dasar dari *Profitabilitas* (Y) bernilai sejumlah -0,016.

1. Koefisien *Profitabilitas* sejumlah (-0,133), memperlihatkan bahwasanya tiap kenaikan 1 satuan dalam Profitabilitas akan menurunkan *tax avoidance* sebesar 0,133, dengan asumsi variabel lain tetap. Tingkat signifikansi sebesar 0,320 lebih besar dari 0,05. Artinya, semakin tinggi *Profitabilitas*, maka *tax avoidance* cenderung meningkat. Dengan nilai koefisien regresi yang negatif, menandakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif.
2. Koefisien *Leverage* sejumlah (-0,036), memperlihatkan bahwa tiap kenaikan 1 satuan dalam *Leverage* akan menurunkan *tax avoidance* sebesar 0,036, dengan asumsi variabel lain tetap. Tingkat signifikansi sebesar 0,013 lebih kecil dari 0,05. Artinya, semakin tinggi *Leverage*, maka *tax avoidance*

cenderung menurun. Dengan nilai koefisien regresi yang negatif, menandakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif.

3. Koefisien Ukuran Perusahaan sejumlah (0,010), memperlihatkan bahwasanya tiap kenaikan 1 satuan dalam Ukuran Perusahaan akan menurunkan *tax avoidance* sebesar 0,010, dengan asumsi variabel lain tetap. Tingkat signifikansi sebesar 0,005 lebih kecil dari 0,05. Artinya, semakin tinggi Ukuran Perusahaan, maka *tax avoidance* cenderung menurun. Dengan nilai koefisien regresi yang positif, menandakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif.

4.3.1 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan pengukur seberapa besar kemampuan variable independen dalam menjelaskan variabel terikatnya (dependen) (Kalbuana et al., 2020). Dalam konteks penelitian ini, nilai R^2 menunjukkan tingkat keberhasilan variabel *Profitabilitas*, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan dalam menjelaskan perubahan pada *Tax Avoidance*. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) penelitian ini, diterangkan pada table dibawah ini :

Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.280	.078	.058	.07710
a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas				
b. Dependent Variable: <i>Tax Avoidance</i>				

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan tabel Model Summary di atas, diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,058 memiliki arti bahwa model regresi yang dibangun dengan variabel prediktor Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan hanya mampu menjelaskan sekitar 5,8% variasi yang terjadi pada variabel dependen, yaitu *Tax Avoidance*. Dengan kata lain, hanya sebagian kecil dari perubahan atau variasi dalam praktik penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) yang dapat diterangkan oleh ketiga variabel independen tersebut.

Nilai *Adjusted R Square* yang relatif kecil ini menunjukkan bahwa sebagian besar variasi *Tax Avoidance* (sekitar 94,2%) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model yang tidak dimasukkan dalam analisis ini. Hal ini bisa berarti ada variabel lain yang lebih dominan atau relevan dalam menjelaskan perilaku penghindaran pajak pada perusahaan, seperti tata kelola perusahaan, karakteristik industri, kebijakan perpajakan, atau faktor eksternal lainnya yang belum tercakup dalam model.

4.3.2 Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Uji T digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Variabel Independen dapat

dikatakan berpengaruh secara parsial terhadap dependen jika nilai $\text{sig} < 0,05$ sedangkan ketika $t > 0,05$ menunjukkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh secara parsial. Hasil uji T dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.016	.156		-.105	.916
	Profitabilitas	-.133	.133	-.096	-.988	.320
	Leverage	-.036	.013	-.255	-2.835	.005
	Ukuran Perusahaan	.010	.005	.190	2.002	.047
a. Dependent Variable: <i>Tax avoidance</i>						

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan hasil dari tabel uji parsial t, variabel *Profitabilitas* (X1) memiliki signifikansi (Sig.) $0,320 > 0,05$ sehingga disimpulkan jika *Profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tidak cukup kuat dalam menjelaskan perilaku penghindaran pajak selama periode penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun profitabilitas mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang baik, namun faktor tersebut tidak secara langsung memengaruhi keputusan manajer dalam menjalankan strategi *tax avoidance*. **(H1 di tolak).**

Variabel *leverage* (X2) memiliki signifikansi (Sig.) $0,005 < 0,05$ dan nilai t (-2.835) maka disimpulkan jika variabel *laverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Karena cash ETR yang digunakan, merupakan proksi berkebalikan dengan *tax avoidance*, sehingga disimpulkan jika leverage berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* **(H2 diterima).**

Variabel ukuran perusahaan (X3) memiliki signifikansi (Sig.) $0,047 < 0,05$ dan nilai t (0,047) maka disimpulkan jika variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Karena cash ETR yang digunakan merupakan proksi berkebalikan dengan *tax avoidance*, sehingga disimpulkan jika ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* (**H3 ditolak**).

4.3.3 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Adanya pengaruh secara simultan dari variabel independent terhadap variabel dependen pada suatu penelitian ditentukan dengan menggunakan uji statistik f . Uji f dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikan f pada output hasil regresi dengan tingkat signifikansi dibawah 0.05.

Tabel 4.12 Hasil Uji Simultan F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.069	3	.023	10.898	.000 ^b
	Residual	.809	136	.006		
	Total	.877	139			
a. Dependent Variable: <i>Tax Avoidance</i>						
b. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Profitabilitas						

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 4.9 hasil uji F, diperoleh nilai F sebesar 10.898 dan nilai signifikansi sebesar 0.000, sehingga dapat ditarik kesimpulan nilai sig. 0.000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Profitabilitas*, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan signifikan secara statistik dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

4.4 Interpretasi Hasil

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis yakni uji parsial (T) yang telah dijelaskan di atas, mendapati kesimpulan :

Tabel 4.13 Interpretasi Hasil

Hipotesis	Keputusan
H1 : Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Ditolak Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i>
H2 : <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Diterima <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>Tax Avoidance</i>
H3 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Ditolak Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>Tax Avoidance</i>

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2025

4.4.1 Pengaruh Profitabilitas (X1) Terhadap Tax Avoidance (Y)

Berdasarkan hasil analisis regresi parsial melalui uji t, diperoleh bahwa variabel *Profitabilitas* dengan nilai t hitung sebesar (-0,998) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,320. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa *profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tidak cukup kuat dalam menjelaskan perilaku penghindaran pajak selama periode penelitian.

Dalam konteks teori agensi, hal ini menggambarkan hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (*agent*), dimana manajer diberi wewenang untuk mengelola perusahaan demi kepentingan pemilik. Pemilik menginginkan manajer untuk meningkatkan *profitabilitas* perusahaan, namun di sisi lain mereka juga ingin meminimalkan beban pajak agar keuntungan bersih yang

diperoleh maksimal. Profitabilitas tidak selalu berpengaruh terhadap tax avoidance karena perusahaan yang memiliki keuntungan tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan praktik penghindaran pajak. Mereka memiliki insentif untuk menjaga reputasi dan menghindari sorotan negatif dari publik maupun otoritas pajak. Selain itu, perusahaan yang profitable biasanya sudah mampu membayar pajak tanpa tekanan finansial yang signifikan, sehingga tidak terdorong untuk mencari celah penghindaran pajak secara agresif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Ricky (2023), yang mengatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, karena strategi penghindaran pajak lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain seperti tekanan keuangan, tata kelola perusahaan, dan risiko reputasi.

4.4.2 Pengaruh *Leverage* (X2) Terhadap *Tax Avoidance* (Y)

Hasil uji *t* terhadap variabel *leverage* menunjukkan nilai *t* sebesar (-2,835) dengan nilai signifikansi sebesar 0,005. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari batas signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), yang berarti bahwa *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun, karena penggunaan proksi CETR berbanding terbalik dengan *tax avoidance* maka hasil H2 disimpulkan jika *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance* (**H2 diterima**).

Dalam Teori Agensi, *Leverage* yang tinggi berarti perusahaan memiliki beban utang yang besar sehingga manajer berada di bawah tekanan yang lebih besar dari kreditur untuk menjaga kestabilan keuangan dan likuiditas perusahaan. Tekanan ini mendorong manajer untuk mengambil keputusan yang lebih konservatif guna menghindari risiko tambahan, termasuk risiko hukum dan reputasi

yang mungkin timbul dari praktik *Tax Avoidance* yang agresif. Dengan kata lain, manajer yang menghadapi *Leverage* tinggi cenderung melakukan perilaku *Tax Avoidance* untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar perusahaan, sehingga dapat menjaga arus kas dan memenuhi kewajiban utang secara tepat waktu. Hal ini sejalan dengan teori keagenan, di mana manajer akan bertindak untuk meminimalkan risiko keuangan perusahaan demi kepentingan kelangsungan operasional.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusnan (2021), yang menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat utang perusahaan, maka semakin besar pula dorongan bagi manajer untuk melakukan penghindaran pajak guna menjaga kestabilan keuangan dan arus kas perusahaan. Dengan menekan kewajiban pajak, manajer dapat meningkatkan cadangan kas, menjaga reputasi kredit, dan mengurangi risiko gagal bayar kepada kreditur. Oleh karena itu, dalam struktur aset yang didominasi oleh utang, praktik *tax avoidance* menjadi keputusan yang rasional dari sudut pandang manajerial.

4.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan (X3) Terhadap *Tax Avoidance* (Y)

Hasil uji *t* terhadap variabel Ukuran Perusahaan menunjukkan nilai *t* sebesar (2,002) dengan nilai signifikansi sebesar 0,047. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari batas signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), yang berarti bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Namun, karena penggunaan proksi CETR berbanding terbalik dengan *tax avoidance* maka hasil H3 disimpulkan jika ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

(H3 ditolak).

Dalam konteks teori agensi, hal ini mencerminkan bahwa semakin besar perusahaan, semakin besar pula potensi konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* terkait kebijakan perpajakan, di mana manajer menggunakan sumber daya perusahaan untuk mengurangi beban pajak demi meningkatkan kinerja dan kompensasi mereka. Dengan demikian, koefisien positif ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* mendukung pandangan teori agensi bahwa perusahaan besar memiliki kapasitas dan insentif lebih besar untuk melakukan penghindaran pajak sebagai bagian dari upaya manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan dan kompensasi pribadi, sambil tetap berusaha menjaga tata kelola dan reputasi perusahaan agar tetap baik. Namun, berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan, ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Robin (2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hal ini karena perusahaan berskala besar biasanya memiliki sistem tata kelola yang lebih kuat, pengawasan internal yang ketat, serta diawasi oleh berbagai pihak eksternal seperti investor, otoritas pajak, dan publik. Selain itu, perusahaan besar juga memiliki kepentingan untuk menjaga reputasi dan legitimasi di mata masyarakat serta regulator, sehingga mereka cenderung menghindari tindakan agresif yang dapat menimbulkan risiko hukum atau kerusakan citra. Dengan demikian, semakin besar ukuran perusahaan, semakin kecil kecenderungan perusahaan tersebut untuk melakukan penghindaran pajak secara agresif.